

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Istilah pembelajaran memiliki banyak sekali makna dalam beberapa kutipan referensi. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Nasution, 2012). Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu. Begitu juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus, mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana yang didapatkan anak-anak normal. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada penjelasan pasal 32 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa; pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Tidak ada diskriminasi dalam

pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Semua sama di mata Allah dan tidak ada yang membedakan keduanya kecuali ketaqwaannya. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, merupakan agama yang mengakui perbedaan individu antara yang satu dengan yang lainnya sebagai sebuah rahmat, dengan tujuan agar supaya saling mengenal dan saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya, seperti yang tertuang dalam dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Ayat tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah saw dalam hadis Riwayat Imam Muslim (Hanum, 2014) yang mengatakan bahwa Allah tidak melihat bentuk fisik, harta seorang muslim, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatannya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”.* (HR. Muslim)

Berangkat dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia berbeda satu sama lainnya agar saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan.

Selanjutnya Sumarna dkk (2022) menjelaskan bahwa kebutuhan khusus dalam Islam didefinisikan sebagai mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, sehingga potensinya kurang optimal bahkan lemah. Namun, kondisi

kondisi tersebut tidak menggugurkan eksistensi mereka sebagai khalifah di muka bumi, berikut seperangkat hak dan kewajibannya.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif berasumsi bahwa belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberikan label sebagai individu yang memiliki suatu perbedaan (Yusraini, 2013).

Bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan pada 3 jenis pelayanan pendidikan yaitu, pendidikan segregasi, integrasi, dan inklusi (Wardani dkk, 2021). Keberadaan sekolah inklusi dapat menjadi jawaban untuk memberikan hak yang sama bagi anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan dan sosial karena mereka dapat belajar dan bersosialisasi dengan anak normal lainnya. Tujuan lain dari diadakannya sekolah inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada peserta didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati.

Meskipun anak berkebutuhan khusus dan anak normal membaaur menjadi satu, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Bagi anak berkebutuhan khusus, layanan pendidikan memiliki makna yang cukup besar karena mereka memerlukan pelayanan ekstra, yang berbeda dari layanan yang diberikan kepada anak-anak normal. Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian ialah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuannya untuk membentuk kepribadian anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dapat bertanggung jawab atas kehidupan beragama mereka sehingga menjadi pribadi yang kuat dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam (Rahmawati, 2018).

Belajar ilmu agama tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijadikan kurikulum wajib

untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam. Sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada penjelasan pasal 37 disebutkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.

Tujuan Pendidikan agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2012). Pendidikan Agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah. Sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Islam juga menganjurkan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik.

Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah mengajarkan materi pembelajaran kepada anak normal pada umumnya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam hal pemahaman karakteristik anak, pendalaman berbagai metode mengajar hingga pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan kemampuan dan kerja ekstra dari seorang guru dan beberapa sarana pendukung untuk melakukan pembelajaran agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh anak dengan baik.

Peneliti, dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta karena sekolah tersebut menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Mereka memperoleh hak yang sama seperti anak normal lainnya

dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun judul dari penelitian ini adalah **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta.**

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD inklusi Salsabila Purwakarta”. Fokus masalah di atas dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta?
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta?
3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, antara lain:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dan memberikan sumbangsih ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi kelas anak berkebutuhan khusus.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi SD Inklusi Salsabila khususnya dan sekolah lain pada umumnya dalam mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

###### b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu, guru dapat menyediakan bahan belajar Pendidikan Agama Islam yang dirancang dengan cermat dan disusun dengan baik sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

###### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis dalam menggali informasi selama proses penelitian secara detail, serta dapat mengetahui cara mendidik anak yang baik khususnya pada anak berkebutuhan khusus untuk memudahkan dalam menghadapi dan memahami tingkah laku mereka

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini, maka penyusunan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

**BAB I**, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

**BAB II**, Kajian Pustaka yang akan membahas tentang Pendidikan Agama Islam dan Anak berkebutuhan khusus.

**BAB III**, Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

**BAB IV**, Temuan dan pembahasan, yang terdiri atas temuan peneliti yang memaparkan segala hal yang ditentukan peneliti di lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan pula analisis data dari temuan peneliti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi Sentra Salsabila Purwakarta.

**BAB V**, Kesimpulan, Implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Rekomendasi ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil, dan kepada peneliti selanjutnya.